



## **SOCIAL MEDIA ETHICS AND DIGITAL FOOTPRINT EDUCATION FOR STUDENTS OF PGRI 2 PATRANG MIDDLE SCHOOL, JEMBER REGENCY EDUKASI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DAN JEJAK DIGITAL BAGI SISWA SMP PGRI 2 PATRANG, KABUPATEN JEMBER**

**Juhanda<sup>1\*</sup>, Dodik Aris Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Department of hospitality, University of Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Departement of industrial engineering, University of Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: juhanda@unmuhjember.ac.id<sup>1\*</sup>, dodikaris@unmuhjember.ac.id<sup>2</sup>,

\*Penulis koresponden

**NO WhatsApp Aktiv Penulis (Wajib di isi): 081234567890**

---

**Recieve: 7 November 2025**

**Reviewed: 15 November 2025**

**Accepted: 29 December 2025**

---

**Abstract:** *The community service activity entitled Social Media Ethics and Digital Footprint Education was conducted at PGRI 2 Patrang Junior High School, Jember Regency, to enhance students' digital literacy and ethical awareness. This program addressed the increasing social media use among adolescents without sufficient understanding of digital ethics and responsibility. The activity employed a two-day seminar and interactive training approach, covering topics such as social media ethics, data privacy, and digital footprint management. The results indicated an improvement in students' understanding from 58% to 87% based on pre-test and post-test scores. Participants demonstrated high enthusiasm and positive feedback. The program effectively fostered digital ethical awareness, critical thinking about online information, and responsible social media behavior. It is expected to serve as a sustainable educational model for schools to develop digital character among young learners.*

**Keyword:** *digital literacy, social media ethics, digital footprint, character education, adolescents*

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian masyarakat bertema Edukasi Etika Bermedia Sosial dan Jejak Digital dilaksanakan di SMP PGRI 2 Patrang, Kabupaten Jember, sebagai upaya meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika di kalangan siswa. Program ini menanggapi meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja yang belum disertai pemahaman etika dan tanggung jawab digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan seminar dan pelatihan interaktif selama dua hari dengan materi tentang etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, serta pengelolaan jejak digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman siswa dari 58% menjadi 87% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan respon positif terhadap materi. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran etika digital, meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi daring, serta mendorong penggunaan media sosial yang positif dan bertanggung jawab. Program ini diharapkan menjadi model edukasi berkelanjutan bagi sekolah lain dalam membangun karakter digital generasi muda.

**Keyword:** *literasi digital, etika bermedia sosial, jejak digital, pendidikan karakter, remaja*



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan menjadi bagian integral dari aktivitas generasi muda saat ini. Beragam penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan perubahan signifikan pada pola interaksi sosial, perilaku komunikasi, serta cara memperoleh informasi di kalangan remaja (Obasi & Benson, 2025; Shima & Jaupaj, 2025). Media sosial, sebagai salah satu produk revolusi digital, telah menjadi ruang publik utama bagi peserta didik untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta mengakses informasi dalam kehidupan sehari-hari (Rajeshwari & S., 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan kolaborasi digital (Patmanthara et al., 2019).

Namun demikian, kemudahan akses dan tingginya aktivitas digital remaja tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika berinteraksi di media sosial. Minimnya literasi digital dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab digital dapat memunculkan berbagai risiko, di antaranya penyebaran hoaks, perundungan siber (cyberbullying), pelanggaran privasi, penyalahgunaan data pribadi, hingga kerusakan reputasi akibat jejak digital yang buruk (Khan et al., 2022). Sejumlah temuan juga menunjukkan bahwa literasi digital pelajar Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya dalam aspek etika, keamanan digital, dan pengelolaan identitas digital (Harmawati et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang relevan untuk membekali remaja agar mampu menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab.

Secara nasional, data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa 78% pengguna internet Indonesia berada pada rentang usia 13–18 tahun, menjadikan kelompok remaja sebagai pengguna aktif media sosial yang sangat dominan (Nur Cahya et al., 2023). Besarnya angka tersebut mencerminkan tingginya intensitas interaksi remaja di ruang digital, sekaligus meningkatkan urgensi pembinaan etika bermedia sosial dan literasi digital yang komprehensif. Keberadaan remaja sebagai digital native menjadikan mereka kelompok yang sangat potensial sekaligus rentan terhadap pengaruh negatif media sosial apabila tidak memiliki kecakapan digital yang memadai.

Kondisi nasional tersebut selaras dengan situasi yang ditemukan di SMP PGRI 2 Patrang, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, diketahui bahwa lebih dari 80% siswa kelas VII dan VIII menggunakan media sosial setiap hari, baik untuk keperluan komunikasi, hiburan, maupun pembelajaran daring. Platform yang paling banyak digunakan meliputi TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube. Meskipun demikian, pihak sekolah juga mengonfirmasi adanya beberapa kasus yang menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap etika digital, seperti penyebaran informasi tidak benar di grup kelas, penggunaan kata-kata yang tidak pantas dalam percakapan daring, konflik antar siswa akibat komentar di media sosial, serta ketidaktahuan mereka mengenai dampak jangka panjang dari jejak digital. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat penggunaan media sosial di lingkungan sekolah cukup tinggi, tingkat kesadaran digital siswa masih memerlukan peningkatan yang signifikan.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Edukasi Etika Bermedia Sosial dan Jejak Digital” menjadi sangat relevan sebagai upaya preventif maupun edukatif. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika digital, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan mengelola identitas digital, memahami konsekuensi jejak digital, serta menerapkan prinsip keamanan data pribadi dalam aktivitas sehari-hari (Chang et al., 2023). Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan perilaku bermedia sosial yang positif, kritis, dan bertanggung jawab, sejalan dengan penguatan pendidikan karakter dan budaya literasi digital di sekolah (S.F. et al., 2024) (Lee & Park, 2022).

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa SMP PGRI 2 Patrang, disertai dengan rendahnya kesadaran akan etika digital dan risiko jejak digital, menjadi landasan kuat perlunya dilaksanakan PkM ini. Program edukasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang melek digital, berkarakter, serta memiliki tanggung jawab sosial di ruang digital.

## **METODE KEGIATAN**

### **Waktu dan Tempat Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, pada tanggal 12–13 Agustus 2025, bertempat di SMP PGRI 2 Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

### **Sasaran dan Peserta**

Peserta kegiatan adalah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 60 orang yang aktif menggunakan media sosial. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan Konseling dan wali kelas untuk memastikan keberagaman latar belakang penggunaan media sosial.

### **Tim Pelaksana**

Tim pengabdian berasal dari Program Studi Informatika dan Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Jember, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Tugas tim meliputi perencanaan materi, pelaksanaan seminar, pendampingan pelatihan, serta evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Metode Kegiatan

### **Metode Kegiatan**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan seminar dan pelatihan interaktif, dengan kombinasi penyampaian materi, simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi peserta. Secara rinci, tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan:
  - a. Koordinasi dengan pihak sekolah.
  - b. Penyusunan modul pelatihan dan materi presentasi.
  - c. Pembuatan kuesioner pre-test dan post-test.
  - d. Persiapan perangkat pendukung (laptop, proyektor, koneksi internet).
2. Tahap Pelaksanaan:
  - a. Hari Pertama:
    - i. Pembukaan dan pengenalan kegiatan.
    - ii. Seminar tentang "Etika Bermedia Sosial di Era Digital".
    - iii. Diskusi kasus nyata terkait cyberbullying, hoaks, dan pelanggaran privasi.
  - b. Hari Kedua:
    - i. Pelatihan interaktif tentang "Jejak Digital dan Manajemen Reputasi Daring".
    - ii. Simulasi pencarian jejak digital (digital footprint tracing).
    - iii. Refleksi dan komitmen siswa untuk bermedia sosial secara positif.
3. Tahap Evaluasi:
  - a. Pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test.
  - b. Evaluasi kepuasan peserta dan guru terhadap kegiatan.

- c. Penyusunan laporan akhir dan publikasi ilmiah.

## Materi Kegiatan

Materi pelatihan dibagi menjadi dua topik utama:

1. Etika Bermedia Sosial: mencakup tanggung jawab digital, etika berkomunikasi, privasi, serta konsekuensi hukum penyalahgunaan media sosial.
2. Jejak Digital: membahas konsep identitas digital, risiko pencemaran nama baik, serta strategi menjaga reputasi dan keamanan data pribadi.

## Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan:

### 1. Analisis Kuantitatif

Digunakan untuk mengolah hasil pre-test dan post-test.

Langkah-langkahnya meliputi:

- a) Menghitung skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan.
- b) Menghitung persentase peningkatan pemahaman menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Pre-test}} \times 100\%$$

- c) Teknik ini mengacu pada pengukuran tingkat literasi digital sebagaimana digunakan pada studi-studi sebelumnya (Harmawati et al., 2024; Chang et al., 2023).

Hasil rekapitulasi ditampilkan dalam bentuk tabel untuk melihat efektivitas kegiatan secara lebih jelas.

### 2. Analisis Kualitatif

Digunakan untuk menganalisis:

- a) jawaban terbuka peserta,
- b) diskusi kelompok,
- c) observasi saat pelatihan,
- d) testimoni siswa dan guru.

Data dianalisis melalui:

- a) Reduksi data (pemilihan informasi relevan),
- b) Penyajian data,
- c) Penarikan kesimpulan tematik (Miles & Huberman model).

Analisis ini mengacu pada pendekatan literasi digital dan perilaku remaja dalam penggunaan media sosial (Lee & Park, 2022; S.F. et al., 2024).

## Teknik Penyimpulan Data

Penyimpulan dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif (triangulasi).

Kesimpulan disusun berdasarkan:

1. Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman (nilai pre-post).
2. Perubahan persepsi peserta tentang etika dan jejak digital.
3. Respons peserta dan dukungan pihak sekolah.

Teknik integratif ini memastikan bahwa hasil kesimpulan tidak hanya berdasarkan angka, tetapi juga perilaku dan tanggapan peserta, sesuai standar penelitian komunitas pendidikan digital (Obasi & Benson, 2025; Shima & Jaupaj, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Etika Bermedia Sosial di Era Digital” telah dilaksanakan dengan sukses pada tanggal 12–13 Agustus 2025 di SMP PGRI 2 Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Selama dua hari pelaksanaan, seluruh rangkaian acara berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Jember berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, pendampingan peserta, hingga proses evaluasi.

## Hasil

Pemilihan jumlah peserta sebanyak 60 siswa pada kegiatan ini bukan dilakukan secara kebetulan, melainkan merupakan hasil pertimbangan metodologis dan kebutuhan praktis di lapangan. Jumlah tersebut

dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan Konseling dan wali kelas untuk memastikan bahwa peserta mewakili keragaman pola penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas VII dan VIII.

Selain itu, berdasarkan literatur, edukasi etika digital dan pelatihan literasi media pada remaja paling efektif ketika dilakukan pada kelompok dengan jumlah peserta yang tidak terlalu besar, sehingga interaksi dapat berjalan lebih intens dan proses pendampingan lebih optimal (Khan et al., 2022; Lee & Park, 2022). Pelatihan mengenai jejak digital dan simulasi *digital footprint tracing* memerlukan pendampingan langsung, sehingga pembatasan jumlah peserta menjadi penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan.

Di sisi lain, pihak sekolah juga mempertimbangkan ketersediaan fasilitas belajar, seperti perangkat gawai, jaringan internet, dan ruang kelas yang memadai. Karena tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, pelaksanaan pelatihan dilakukan secara berkelompok kecil, sehingga total peserta 60 orang merupakan jumlah ideal agar kegiatan tetap berjalan efektif tanpa mengurangi pemahaman peserta (Harmawati et al., 2024; Chang et al., 2023).

Dengan demikian, jumlah 60 siswa dipilih karena:

1. Mewakili variasi karakteristik pengguna media sosial di sekolah tanpa memerlukan populasi terlalu besar.
2. Memungkinkan pelaksanaan seminar dan pelatihan interaktif berjalan efektif, terutama pada sesi simulasi digital.
3. Disesuaikan dengan kapasitas fasilitas sekolah dan tim pelaksana, agar proses pendampingan tetap optimal.
4. Sesuai dengan rekomendasi guru BK dan wali kelas, sehingga peserta merupakan representasi yang tepat dari target program.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut sejalan dengan praktik umum pada kegiatan literasi digital di tingkat pendidikan menengah yang menekankan efektivitas, kedalaman materi, dan kemampuan pendampingan langsung agar hasil pembelajaran lebih signifikan (Patmanthara et al., 2019; S.F. et al., 2024).

Tabel 1. Tingkat Partisipasi dan Respons Peserta

Kategori Penilaian	Indikator	Hasil Pengamatan
Jumlah peserta	Total siswa yang mengikuti kegiatan	60 orang
Tingkat kehadiran	Persentase kehadiran selama dua hari kegiatan	98%
Antusiasme peserta	Banyaknya pertanyaan dan diskusi aktif	Sangat tinggi
Respons sekolah	Tanggapan pihak sekolah terhadap kegiatan	Positif
Cerita/Sharing pengalaman pribadi	Jumlah siswa yang berbagi kasus cyberbullying	8 siswa

Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa kelas VII dan VIII yang merupakan pengguna aktif media sosial. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan Konseling dan wali kelas agar representatif terhadap berbagai latar belakang penggunaan media sosial di kalangan remaja. Selama kegiatan berlangsung, para siswa menunjukkan antusiasme tinggi, yang tercermin dari banyaknya pertanyaan, diskusi aktif, serta keberanahan mereka berbagi pengalaman pribadi mengenai penggunaan media sosial dan kasus cyberbullying di lingkungan sekolah. Tabel 1 menunjukkan tingkat partisipasi dan respon peserta.

Selama dua hari kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 58% menjadi 87%. Rekapitulasi hasil pre-test dan post-test dsajikan pada tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode seminar dan pelatihan interaktif efektif dalam menumbuhkan kesadaran etika digital.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Seminar dan Pelatihan Etika Digital

No	Aspek Penilaian	Indikator Pengukuran	Hasil Pre-Test (%)	Hasil Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang etika bermedia sosial	Mengetahui etika dalam berinteraksi di media sosial	60	90	30

2	Kesadaran terhadap bahaya cyberbullying	Dapat mengenali dan mencegah perilaku bullying online	55	85	30
3	Pengetahuan tentang keamanan akun digital	Memahami pentingnya privasi dan keamanan data	58	88	30
4	Kemampuan menerapkan penggunaan media sosial positif	Mampu mengaplikasikan prinsip etika digital dalam kehidupan sehari-hari	57	85	28
<b>Rata-rata</b>			<b>58</b>	<b>87</b>	<b>29</b>

## Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua hari dengan pendekatan seminar dan pelatihan interaktif. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada penyampaian materi “Etika Bermedia Sosial di Era Digital” serta diskusi kasus nyata mengenai cyberbullying, hoaks, dan pelanggaran privasi. Hari kedua diisi dengan pelatihan dan simulasi bertema “Jejak Digital dan Manajemen Reputasi Daring”. Peserta diajak melakukan praktik pencarian digital footprint dan berdiskusi mengenai cara menjaga citra positif di dunia maya. Melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual, siswa lebih mudah memahami konsep etika digital dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 58% menjadi 87%, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan siswa. Selain itu, hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru dan pihak sekolah juga memberikan tanggapan positif, menyatakan bahwa kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter digital yang bijak di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam menumbuhkan kesadaran etika digital, meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi daring, serta menumbuhkan komitmen siswa untuk menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Suasana Pelatihan

Beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan antara lain:

- Keterbatasan perangkat digital: Tidak semua siswa memiliki gawai pribadi, sehingga simulasi dilakukan secara berkelompok.
- Variasi kemampuan digital: Perbedaan tingkat kemampuan membuat pelatihan perlu disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa.

Solusi yang diterapkan adalah dengan membentuk kelompok belajar campuran (siswa berkemampuan tinggi membantu temannya) dan menyediakan perangkat tambahan dari tim pelaksana.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Universitas Muhammadiyah Jember di SMP PGRI 2 Patrang berhasil mencapai tujuannya. Melalui metode seminar dan pelatihan interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial serta kesadaran akan jejak digital yang ditinggalkan di dunia maya.

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi digital kepada generasi muda dapat meningkatkan literasi dan tanggung jawab sosial mereka dalam menggunakan teknologi. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan universitas, diharapkan program serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Jember dan sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chang, V., Golightly, L., Xu, Q. A., Boonmee, T., & Liu, B. S. (2023). Cybersecurity for children: an investigation into the application of social media. *Enterprise Information Systems*, 17(11), 2188122. <https://doi.org/10.1080/17517575.2023.2188122>
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- Khan, A. N., Khan, N. A., Ali, A., & Islam, T. (2022). Editorial: Dark and Bright Side of Social Media in Current Normal. *Frontiers in Psychology*, Volume 13. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.926855>
- Lee, H.-K., & Park, J. E. (2022). Digital responsibility insights from a cross-cultural design thinking workshop for creativity. *Creativity Studies*, 15(2 SE-Articles), 451–466. <https://doi.org/10.3846/cs.2022.14063>
- Nur Cahya, M., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8 SE-Articles), 704–706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsoftech.v3i8.917>
- Obasi, I. C., & Benson, C. (2025). The Impact of Digitalization and Information and Communication Technology on the Nature and Organization of Work and the Emerging Challenges for Occupational Safety and Health. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 22, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/ijerph22030362>
- Patmanthara, S., Febiharsa, D., & Dwiyanto, F. A. (2019). Social Media as a Learning Media: A Comparative Analysis of Youtube, WhatsApp, Facebook and Instagram Utilization. *2019 International Conference on Electrical, Electronics and Information Engineering (ICEEIE)*, 6, 183–186. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211057142>
- Rajeshwari, S., & S., M. (2023). The age of doom scrolling – Social media's attractive addiction. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). [https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2023/01310/the\\_age\\_of\\_doom\\_scrolling\\_\\_social\\_media\\_s.21.a.spx](https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2023/01310/the_age_of_doom_scrolling__social_media_s.21.a.spx)
- S.F., S., S., S., A., D., I., K., & A., F. (2024). Social media use and online prosocial behaviour among high school students: The role of moral identity, empathy, and social self-efficacy. *Integration of Education*, 28(3), 454–468. <https://doi.org/DOI: 10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468>
- Shima, B., & Jaupaj, A. (2025). The Impact of Digital Competencies on Students' Attitudes towards the Use of Information and Communication Technology. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND*

